

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING  
DI KELAS V DI UPT SDN 129 BUNU

Alfian<sup>1</sup>, Muhammad Irfan<sup>2</sup>, Lisnawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>SDN 261 Limbua

Email : [fiand.0784@gmail.com](mailto:fiand.0784@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar

Email : [irfanunm@gmail.com](mailto:irfanunm@gmail.com)

<sup>3</sup>SDN Kompleks IKIP Makassar

Email : [lisnawati14111966@gmail.com](mailto:lisnawati14111966@gmail.com)

**Artikel info**

*Received; 2-01-2022*

*Revised; 17-01-2022*

*Accepted; 19-01-2022*

*Published, 1-02-2022*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V UPT SDN 129 BUNU Kabupaten Enrekang. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas V UPT SDN 129 BUNU Kabupaten Enrekang pada semester genap 2020/2021 yang berjumlah 14 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi. Data yang dikumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Pada siklus I menunjukkan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 80 dengan skor rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 69 dimana dan standar deviasinya 5,369. Selanjutnya pada siklus II menunjukkan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 90 dengan skor rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 77 dan standar deviasinya 5,615. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus I yaitu 37,5% dan pada siklus II terjadi peningkatan yakni 87,5%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

**Key words:**

*Model Pembelajaran*

*Discovery Learning , Hasil*

*Belajar peserta didik*

artikel pinisi:journal of teacher proffesonal dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



**PENDAHULUAN**

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, kerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan trampil serta sehat jasmani dan rohani

juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia pembangunan dan membangun dirinya serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Depdikbud (1999). Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan di era globalisasi. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar sembilan tahun. Peningkatan mutu pendidikan dimaksudkan agar mampu bersaing dikancah dunia. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sama dengan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terarah dan berkesinambungan. Dalam hal prestasi atau hasil belajar selama anak belajar di sekolah ditekankan pada aspek kognitif yang meliputi enam ranah menurut Taksonomi Bloom yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (Susanto, 1999).

Kurikulum 2013 mengamanatkan guru agar dalam kegiatan pembelajaran menerapkan pendekatan saintifik. Langkah-langkah pendekatan saintifik menurut Ardian (2016) adalah: (1) memfasilitasi peserta didik untuk mengamati; (2) memancing/memfasilitasi peserta didik untuk merumuskan pertanyaan; (3) memfasilitasi peserta didik untuk mengumpulkan informasi/mencoba; (4) memfasilitasi peserta didik untuk mengolah/ menganalisis informasi untuk membuat kesimpulan; (5) memfasilitasi dan menyajikan kegiatan bagi peserta didik untuk mengkomunikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya; dan (6) memfasilitasi peserta didik untuk melakukan kegiatan mencipta. Setiap model belajar memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Selain memiliki keunggulan juga memiliki kelemahan. Karena itu tidak ada satupun strategi yang dapat mencapai semua tujuan, sesuai untuk semua materi dan cocok bagi semua peserta didik. Juga tidak ada strategi pembelajaran yang tepat dipergunakan dalam segala situasi belajar. Untuk itu sebagai seorang guru disamping menguasai materi juga diharapkan dapat merencanakan, menetapkan dan melaksanakan pembelajaran sesuai materi dan mampu mengkondisikan siswa untuk siap melaksanakan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran secara optimal. Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran yaitu metode pembelajaran penemuan (Discovery) maka untuk mengungkapkan apakah dengan metode penemuan (Discovery) dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar peserta didik.

Strategi tertentu cenderung untuk lebih tepat dipakai dalam penyajian suatu unit pelajaran tertentu daripada strategi yang lain. Atas dasar tersebut maka pemilihan model belajar harus dilakukan dengan hati-hati agar benar-benar diperoleh hasil yang maksimal (Carrison, 1995). Langkah-langkah model pembelajaran discovery learning yang dapat dijadikan pedoman guru dalam melaksanakan pengajaran di kelas menurut Ardian (2016) adalah: (1) guru menentukan tujuan pelajaran; (2) guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah; (3) guru mengidentifikasi permasalahan peserta didik yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara); (4) guru membantu peserta didik mengumpulkan dan mengeksplorasi data; (5) guru membimbing peserta didik dalam kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara atau observasi; (6) guru membimbing peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat, untuk membuktikan

benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan penemuan alternatif dihubungkan dengan hasil; dan (7) guru membimbing peserta didik merumuskan prinsip dan generalisasi hasil penemuannya.

Berdasarkan hal tersebut melalui model pembelajaran discovery learning dengan pendekatan saintifik peneliti berharap dapat meningkatkan kompetensi belajar peserta didik karena dengan pendekatan saintifik peserta didik mampu bersikap rasional dan memacu untuk berfikir kritis, berargumentasi, bertukar pikiran dan melakukan kerjasama. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang upaya peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran discovery learning pada peserta didik. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar peserta didik Kelas V UPT SDN 129 BUNU dengan pembelajaran menerapkan model pembelajaran discovery learning.

### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif ini berupa angka yang diolah, data ini didapatkan dari hasil belajar siswa (kognitif) dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menentukan presentasi ketuntasan belajar dan mean rata-rata kelas.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Permasalahan penelitian tindakan kelas yang ditekankan pada penelitian ini adalah mengenai peningkatan hasil belajar siswa SD. Aqib (2006: 12-13) menyatakan bahwa PTK adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi didalam kelas

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan desain dengan model siklus Kemmis dan Taggart yang setiap siklus terdiri dari empat kegiatan yaitu menyusun rencana, tindakan, mengamati, dan refleksi (Parjono, 2007: 22). Tahap-tahap tersebut dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya secara ulang sampai masalah yang dihadapi dianggap telah teratasi. Namun dalam penelitian ini peneliti merencanakan untuk melaksanakan dua siklus untuk mengatasi masalah hasil belajar pada siswa kelas V UPT SDN 129 BUNU.

Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai perancang penelitian sekaligus sebagai pelaksana tindakan. Sebagai perancang penelitian peneliti membuat desain pembelajaran, mengumpulkan data serta menganalisis data untuk pelaksanaan penelitian, dengan demikian kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan dan tidak dapat diwakilkan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: (1) hasil ulangan harian; (2) jawaban LKPD atau laporan hasil; (3) jurnal pengamatan peneliti selama proses pembelajaran; dan (4) dokumentasi. Alat pengumpul data berupa: (1) tes, dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulis), peneliti melakukan tes lisan dalam bentuk kuis dan tes tulis dalam bentuk ulangan harian bentuk obyektif; (2) instrumen penelitian, adalah: lembar observasi untuk guru berupa lembar observasi pendekatan saintifik dan model discovery learning, lembar observasi peserta didik yang peneliti catat dalam bentuk jurnal, dan yang peneliti mencatat peserta didik yang aktif, kurang konsentrasi dalam belajar, siswa yang berprestasi, dan siswa yang rajin; dan (3) dokumentasi selama proses pembelajaran. Peneliti memilih model pembelajaran discovery learning dengan tujuan mengurangi kebosanan dan kejenuhan peserta didik dan sesuai dengan materi. Dengan berbagai model belajar atau variasi model-model pembelajaran peserta didik selalu antusias belajar.

Instrumen untuk mengukur aktivitas belajar yang digunakan adalah lembar observasi/catatan lapangan. Lembar observasi/catatan lapangan peserta didik berupa penilaian kegiatan aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan dilakukan oleh observer dan

peneliti digunakan untuk mencatat segala bentuk kegiatan yang ditampilkan peserta didik atau hal-hal yang terkait dengan penelitian misalnya mengenai nama peserta didik yang tidak hadir, situasi kegiatan belajar berlangsung, peserta didik yang membuat gaduh dan ramai serta peserta didik yang pasif pendiam, dan juga peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penyempurnaan pada tindakan selanjutnya. Catatan lapangan dilakukan oleh peneliti dan observer, dengan format jurnal. Tahap-tahap dalam penelitian ini mencakup: (1) tahap perencanaan tindakan (pratindakan); (2) tahap tindakan; dan (3) tahap refleksi.

Perencanaan tindakan (pratindakan), peneliti menyampaikan pada peserta didik bahwa:

(1) proses pembelajaran kompetensi dasar struktur dan fungsi jaringan pada tumbuhan menggunakan pendekatan saintifik, dengan model pembelajaran *discovery learning*; (2) semua aktifitas saat pembelajaran diamati dan dinilai oleh guru; dan (3) masing-masing peserta didik dilibatkan dalam proses pembelajaran dan penilaian. Tahap Tindakan, Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yang meliputi: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Rencana tindakan, pada siklus ini rencana tindakan yang dibuat adalah: menyusun rencana pembelajaran; menyusun LKPD; membentuk kelompok terdiri atas empat atau lima orang; menyiapkan lembar observasi pendekatan saintifik dan model *discovery learning*; menyusun soal kuis, dan menyusun soal ulangan harian.

Pelaksanaan Tindakan, pada tahap ini guru menerapkan langkah ilmiah/pendekatan saintifik dan langkah *discovery learning*, yaitu: (1) guru membuka pelajaran dengan salam, doa, memeriksa kehadiran peserta didik dan membagi kelompok, melakukan langkah-langkah pembelajaran, yakni: guru menentukan tujuan pembelajaran; (2) guru memulai kegiatan proses belajar mengajar dengan mengajukan pertanyaan anjuran membaca buku dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada pemecahan masalah; menstimulasi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik untuk mengeksplorasi bahan; (3) guru mengidentifikasi sumber belajar dan masalah yang relevan dengan bahan pelajaran kemudian salah satunya dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pernyataan masalah); (4) guru membantu peserta didik mengumpulkan dan mengeksplorasi data; (5) guru membimbing peserta didik dalam kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya; (6) guru membimbing peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif dihubungkan dengan hasil; (7) guru membimbing peserta didik merumuskan prinsip dan generalisasi hasil penemuannya; (8) guru melakukan perekapan nilai dan perankingan kelompok; (9) setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik dinilai oleh guru; (10) guru memberi penghargaan kepada kelompok dengan skor tertinggi dan peserta didik yang mendapat skor tertinggi dengan stiker; (11) pelaksanaan ulangan harian; dan (12) refleksi.

Observasi dan Refleksi, setelah menyelesaikan satu siklus peneliti bersama pengamat melakukan diskusi guna membahas hasil observasi dan hasil diskusi tersebut selanjutnya dijadikan sebagai bahan refleksi dalam upaya memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya, baik untuk peserta didik maupun untuk guru sebagai peneliti.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Model pembelajaran discovery learning yaitu: model pembelajaran dengan karakteristik: peran guru sebagai pembimbing, peserta didik belajar secara aktif sebagai seorang ilmuwan, bahan ajar disajikan dalam bentuk informasi dan peserta didik melakukan kegiatan menghimpun, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis serta membuat kesimpulan. Berdasarkan catatan lapangan pada Pertemuan I, selama proses pembelajaran masih ada peserta didik yang absen, masih ada yang sibuk sendiri tidak mau berdiskusi dengan teman sekelompoknya, kurang aktif dalam kegiatan diskusi, sehingga guru sering kali memberikan teguran dan bimbingan kepada kelompok yang belum bisa bekerja sama.

Keadaan tersebut terjadi karena peserta didik masih kurang percaya diri dengan metode diskusi, perlu banyak pengarahan dan bimbingan. Dalam kegiatan diskusi kelas, guru sesekali memberikan pertanyaan untuk memancing kegiatan diskusi agar lebih hidup dengan memberikan penguatan dan penghargaan kepada peserta didik dengan tujuan untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar. Walaupun demikian, sebagian besar peserta didik sangat antusias dengan model pembelajaran discovery learning, dan justru ada peserta didik yang mengungkapkan perasaannya sangat senang belajar karena merasa seperti peneliti ilmiah. Berdasarkan perolehan nilai ulangan harian diperoleh rata-rata kelas 69 artinya ada peserta didik yang nilainya tinggi dan ada peserta didik yang nilainya rendah tetapi masih diperoleh nilai rata-rata kelas di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan guru yaitu 75. Dari angka tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa proses pembelajaran di kelas V dengan model pembelajaran Discovery Learning peneliti akan lakukan perbaikan dengan cara mengubah pola pembelajaran misalnya membentuk kelompok heterogen gender dan tingkat kecerdasannya pada Siklus II nanti.

Hasil Uji Kompetensi Siklus II nilai tertinggi dengan nilai 90 dan terendah dengan nilai 70 dengan rata-rata kelas 77. Dari perolehan Nilai ulangan harian yang dicapai rata-rata sudah di atas KKM yang ditetapkan guru, yang artinya proses pembelajaran dikategorikan berhasil, tetapi perlu adanya perbaikan demi peningkatan kualitas pembelajaran. Gambar 1 menampilkan grafik perbandingan refleksi Siklus I dan refleksi Siklus II. Berdasarkan Gambar 1 perbandingan grafik Siklus I dan Siklus II terjadi peningkatan jumlah maupun nilai sehingga peneliti tidak melanjutkan ke Siklus III karena sudah dianggap cukup berhasil.

Siklus I pengamat (observer) mencatat bahwa pada kelompok 2 dan 4 ada peserta didik yang mencontek hasil pengamatan teman sekelompoknya, tidak melihat sendiri dengan mikroskopnya dan ada yang mencontek hasil pengamatannya dari buku diktat yang mereka miliki, tetapi dalam kenyataannya pendataan jumlah skor perolehan stiker tertinggi yang dilakukan guru, dapat memotivasi peserta didik dan kelompok untuk bekerja keras menyelesaikan tugasnya demi mendapatkan penghargaan berupa stiker. Pada Siklus II, peserta didik telah mengalami peningkatan jumlah skor dan hasil belajar (ulangan harian) walaupun tidak semua peserta didik tuntas belajar (mencapai kriteria ketuntasan minimal). Hal ini dapat dilihat dari nilai hasil belajar Siklus II Masih terdapat 6 peserta didik (20,69%) yang belum tuntas dan harus mengikuti remedi di luar jam pembelajaran.

#### Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, catatan lapangan dan hasil evaluasi, diperoleh data, pada siklus I belum sesuai harapan, secara klasikal masih terdapat delapan peserta didik yang belum memenuhi KKM. Rendahnya nilai peserta didik pada Siklus I kemungkinan disebabkan belum dapat bekerja kelompok secara efektif sehingga masih muncul sifat individual, belum dapat memanfaatkan

waktu secara efisien sehingga seringkali waktu sudah habis belum tuntas dalam mengerjakan tugasnya. Selain hal di atas materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan dalam kategori materi sulit karena mempelajari anatomi tumbuhan perlu keterampilan dan ketelatenan dalam proses pengamatan dan memahami bagianbagiannya untuk memudahkan dalam proses menggambar hasil yang telah diamati. Tampaknya kemampuan peserta didik untuk menyampaikan hasil temuannya (pengetahuan) yang mereka miliki belum menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang terkam oleh pengamat (observer), dimana peserta didik lamban dalam menjawab pertanyaan, kurang cakap dalam mengatur waktu, demikian pula masih ada beberapa peserta didik

Peningkatan jumlah skor dan hasil belajar peserta didik terjadi karena peserta didik telah beradaptasi dengan model pembelajaran discovery learning. Peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran, peserta didik telah menguta makan ketuntasan penguasaan materi pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan observer, pada Siklus II seluruh peserta didik telah aktif belajar, dari keberhasilan/peningkatan yang dicapai pada siklus II dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran discovery learning, membuat seluruh peserta didik aktif belajar dan meningkatkan ketuntasan belajar, mengefektifkan, mendisiplinkan dalam penggunaan waktu belajar dikelas. Ketika peserta didik aktif, disiplin waktu mengandung arti mereka secara aktif mengembangkan kemampuan berfikir, baik menemukan ide pokok materi pelajaran, memecah kan persoalan maupun mengapli kasikan apa yang baru mereka pelajari kedalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapat kan hasil belajar maksimal. Peserta didik yang pasif atau hanya menerima informasi dari guru ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang diterimanya (Susanto, 1999). Peserta didik yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran tidak akan cepat melupakan karena selain mereka aktif belajar, mereka akan lebih percaya diri, dan rasa tanggungjawab yang tinggi. Berdasarkan hasil observasi pengamat pula, pada Siklus II peserta didik lebih mampu menjawab pertanyaan/evaluasi dari pertanyaan yang telah disediakan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena guru melakukan perubahan anggota kelompok sehingga memungkinkan terjadi tutor sebaya dalam kelompoknya dan guru selalu memotivasi untuk berkompetisi dalam kelompok dengan memberikan hadiah/penghargaan berupa stiker kepada peserta didik maupun kelompok yang cakap dalam proses pembelajaran. Pada diskusi kelas peserta didik sangat aktif melibatkan diri, dimungkinkan karena adanya keinginan untuk mendapatkan penguatan konsep, juga karena peserta didik telah mampu menjadi pembelajar mandiri. Keunggulan dari pendekatan saintifik adalah peserta didik belajar secara mandiri, dengan menanya, mengamati, mencoba, mengumpulkan data, mengomunikasikan.

Keunggulan dari model pembelajaran discovery learning antara lain peserta didik dilatih untuk terampil bekerja secara ilmiah dimulai dari merumuskan masalah, mengemukakan hipotesa, mencoba melalui kegiatan praktikum, mengumpulkan data dari hasil pengamatan, menguji data, menemukan konsep dengan merumuskan kesimpulan. Respons peserta didik terhadap penerapan pendekatan saintifik dengan model discovery learning dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik pada Siklus II mengalami peningkatan. Respons peserta didik merupakan nilai afektif (sikap) terhadap proses pembelajaran IPA, yaitu: (1) memiliki kemauan yang tinggi untuk mengikuti pelajaran, lebih mudah memahami, serta tidak membosankan; dan (2) tumbuhnya rasa percaya diri terlihat dari keberanian dari masing-masing peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya yang telah didapat dari hasil belajar, yang disebabkan karena peserta didik merasa dihargai dalam menyampaikan pendapat.

Hal ini didukung oleh pernyataan Susilo (2009) bahwa salah satu bentuk pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar adalah menggunakan metode yang inovatif. Susilo (2009) menegaskan bahwa adanya respon positif akan menunjang proses belajar, sikap positif akan menumbuhkan minat, selanjutnya motivasi akan mudah berkembang. Sebaliknya respon negatif akan menghambat belajar karena tidak melahirkan sikap positif dan tidak menunjang minat serta motivasi akan sulit berkembang. Adanya perasaan senang atau tidak senang seseorang terhadap sesuatu obyek akan memberikan suatu penilaian terhadap obyek yang bermakna positif atau negatif. Manfaat model pembelajaran discovery learning adalah membantu dan memotivasi peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru melalui penemuan yang seolah-olah sebagai ilmuwan dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Peserta didik dalam satu kelompok bekerjasama saling membantu, berdiskusi jika ada masalah yang sulit dapat dipecahkan bersama. Belajar adalah suatu perilaku (Susanto, 1999). Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya apabila ia tidak belajar maka responnya akan menurun. Respon yang dimaksud adalah respon terhadap tingkah laku sekitarnya sebagai kegiatan belajar. Gagne menyatakan belajar merupakan kegiatan yang kompleks, karena setelah belajar seseorang akan mempunyai kapabilitas/kemampuan antara lain keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai (Chotimah, 2009). Dengan demikian apa yang dilakukan manusia secara sadar dan sengaja untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan perubahan tingkah laku merupakan kegiatan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Kompetensi lulusan suatu jenjang pendidikan, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang mencakup kemampuan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan diharapkan menghasilkan lulusan dengan predikat insan kamil atau insan paripurna, yaitu insan yang memiliki kecerdasan: (1) spiritual (olah hati); (2) emosional dan sosial (olah rasa); (3) intelektual (olah pikir); dan (4) kinestesis (olah raga). Hal tersebut dapat dilaksanakan melalui PPK dan 4C, dalam proses pembelajaran. PPK meliputi religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas. Sedangkan 4C meliputi: collaboration, communication, creativity, dan critical thinking.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Susanto, 2009). Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yaitu: (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; dan (3) sikap dan cita-cita (Carrison, 1995). Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yaitu: (1) informasi verbal; (2) keterampilan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) sikap; dan (5) keterampilan motoris (Susanto, 1999). Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Taksonomi Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ketiga aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan ketiga aspek berikutnya termasuk aspek kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yaitu: (1) gerakan refleks; (2) keterampilan gerakan dasar; (3) kemampuan persepsi;

(4) keharmonisan atau ketepatan; (5) gerakan keterampilan kompleks; dan (6) gerakan ekspresif dan interpretatif. Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah, karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pelajaran.

Prestasi atau hasil belajar selama anak belajar di sekolah ditekankan pada aspek kognitif yang meliputi enam ranah menurut Taksonomi Bloom, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (Chusnul, 2014). Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Hal itu dapat meliputi fakta, kaidah, prinsip, serta metode yang diketahui. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan/mengingat atau mengenal kembali. Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dalam suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, seperti rumus matematika ke dalam bentuk kata-kata, membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu seperti dalam grafik. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan pengetahuan.

Penerapan mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau meto-de bekerja pada suatu kasus atau problem yang konkret dan baru. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang belum dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan pemahaman karena memahami suatu kaidah belum tentu membawa kemampuan untuk menerapkannya terhadap suatu kasus atau problem baru. Analisis mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menganalisa bagian bagian pokok atau komponen komponen dasar bersama dengan hubungan atau relasi antara bagian bagian tersebut. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan penerapan karena sekaligus harus ditangkap adanya kesamaan dan adanya perbedaan antara sejumlah hal.

Sintesis mencakup kemampuan untuk membuat suatu kesatuan atau pola baru. Bagian bagian dihubungkan satu sama lain sehingga tercipta suatu bentuk baru. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana seperti penyusunan satuan pelajaran atau proposal penelitian ilmiah, dalam mengembangkan suatu skema dasar sebagai pedoman dalam memberikan ceramah dan lain sebagainya. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan analisis karena dituntut kriteria untuk menemukan pola dan struktur organisasi. Evaluasi mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu yang berdasarkan kriteria tertentu. Kemampuan ini dinyatakan dalam memberikan penilaian terhadap sesuatu. Kemampuan ini adalah tindakan tertinggi Karena mencakup semua kemampuan dalam pengetahuan sampai sintesis.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik menurut Chotimah (2009) adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi: (1) intelegensi, merupakan kemampuan dasar peserta didik untuk mencapai hasil belajar di sekolah; (2) minat, merupakan perasaan berpikir peserta didik untuk tertarik atau tidak; dan (3) keadaan fisik peserta didik dipengaruhi kondisi kesehatan jasmani. Faktor eksternal meliputi: (1) lingkungan keluarga, lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena sebagian besar waktu belajar dilaksanakan di rumah, jika keluarga kurang mendukung situasi belajar seperti kericuhan rumah tangga, kurang perhatian orangtua, kurangnya perlengkapan belajar, kurangnya perekonomian orangtua akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya kemajuan belajar; dan (2) lingkungan sosial, lingkungan sosial dapat mengganggu



keadaan peserta didik misalnya pengaruh negatif dari merokok, pergaulan anak, game internet dan lain-lain.

Kadar seseorang untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi dalam proses belajar tergantung pada efisiensi mekanisme penerimanya dan kemampuan tanggapannya. Seorang peserta didik yang normal akan dapat memperoleh pengertian dengan cara mengolah rangsangan dari luar yang ditangkap oleh inderanya. Semakin baik tanggapan seseorang tentang sesuatu obyek atau peristiwa, semakin baik pula hal tersebut dapat dimengerti dan diingat. Agar dapat terjadi proses dan hasil seperti yang dikehendaki guru. Chusnul (2014) menyatakan persentase pengalaman belajar adalah orang belajar 10% dari apa yang dibaca; 20% dari apa yang didengar; 30% dari apa yang dilihat; 50% dari apa yang dilihat dan didengar; 70% dari apa yang dikatakan; dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan. Hal ini menunjukkan jika guru mengajar dengan banyak ceramah, maka peserta didik akan mengingat hanya 20%, karena mereka hanya mendengar, sebaliknya jika guru meminta peserta didik untuk melakukan sesuatu dan melaporkan hasilnya, maka mereka akan mengingat sebanyak 90%. Hal ini sesuai dengan filosof Concosius yang menyatakan: apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya lihat saya ingat dan apa yang saya lakukan saya paham.

Hal yang perlu mendapat perhatian dalam memilih model pembelajaran yang akan diterapkan adalah aspek sosial. Dengan memperhatikan aspek sosial maka strategi pembelajaran akan realistis dalam arti pembelajaran berpihak pada kenyataan dimana peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran merupakan individu yang tidak lepas dari kehidupan sosialnya. Fungsi model pembelajaran yang baik dapat dikembalikan pada keaktifan peserta didik sebagai syarat keberhasilan proses belajar. Keterlibatan peserta didik berarti bahwa peserta didik mengetahui apa yang seharusnya mereka kerjakan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya pembuatan laporan tidak lepas dari bantuan semua pihak yang telah membantu baik secara materiil maupun moril pada saat persiapan, pelaksanaan kegiatan sampai pada evaluasi kegiatan. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menghanturkan banyak ungkapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas nikmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan Artikel.
2. Prof. Dr. Ir. H. Husain Syam, M.TP., IPU., ASEAN Eng selaku Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menyusun artikel dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi kami.
3. Dr. H. Darmawang, M. Kes. selaku Ketua Prodi PPG Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan kesempatan untuk pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan tahun 2021.
4. Muhammad Irfan, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Lapangan
5. Dra. Supita Syam. selaku Kepala Sekolah UPT SDN 129 Bunu yang telah bersedia memberikan bimbingan dan pengarahan selama penelitian berlangsung.
6. Lisnawati, S.Pd. selaku Guru Pembimbing Lapangan
7. Bapak dan Ibu Guru dan seluruh karyawan/karyawati UPT SDN 129 Bunu yang telah membantu dan memotivasi.
8. Siswa-siswi UPT SDN 129 Bunu.

## PENUTUP

### Simpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan: (1) pendekatan saintifik dengan model pembelajaran discovery learning dapat memberikan respons positif dalam proses pembelajaran; dan (2) pendekatan saintifik dengan model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas V UPT SDN 129 Bunu. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya hasil ulangan harian peserta didik. Pada Siklus I rata-rata kelasnya 69 dengan persentase ketuntasan belajar 37,5% dan pada Siklus II rata-rata kelasnya 77 dengan persentase ketuntasan 87,5%.

### Saran

Saran yang dapat disampaikan peneliti berdasarkan hasil penelitian adalah: (1) diharapkan para guru dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran; (2) para guru sebaiknya lebih kreatif dan inovatif dalam memilih dan menggunakan Pendekatan dan model pembelajaran yang bisa membuat peserta didik tidak jenuh dan menjadi termotivasi dalam belajar tidak hanya menuntut penguasaan konsep saja, tetapi memuat pembelajaran afektif (kerja kelompok, menghargai pendapat orang lain, tanggung jawab, dan disiplin); dan (3) perlu diadakan penelitian lebih lanjut di UPT SDN 129 Bunu dan sekolah yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenada Media. 2013
- Anderson, R. H. 2013. *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ardian, A. 2016. *Buku Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, S. 2001. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Carrison, O. S. 1995. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chotimah, H. 2009. *Strategi-strategi Pembelajaran untuk Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Ombak.
- Chusnul, K. 2014. *PTK Penggunaan Media Lompatan Katak untuk Meningkatkan Respons Peserta Didik dan Hasil Belajar Matematika*. Malang: Literasi.
- Samsuri, I. 2006. *Biologi VIII*. Jakarta: Yudhistira.
- Susanto, P. 1999. *Strategi Pembelajaran Biologi di Sekolah Menengah*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Susilo, H. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Bayumedia Publishing.